

BAB III

DISKURSUS KEBIJAKAN MUSLIM TRAVEL BAN DI AMERIKA SERIKAT

Dalam bab ini akan dimulai dari penjelasan mengenai sejarah terbentuknya kebijakan Muslim Travel Ban yang meliputi Islamphobia di Amerika Serikat, terpilihnya presiden Donald Trump dan terbentuknya kebijakan Muslim Travel Ban. Kemudian akan dijabarkan mengenai alasan Trump dalam memilih 7 negara korban dalam kebijakan tersebut. Dan yang terakhir akan menjabarkan dampak dari adanya kebijakan Muslim Travel Ban

1. Sejarah Terbentuknya Kebijakan Muslim Travel Ban

a) Islamphobia di Amerika Serikat

Sebelum membahas bagaimana Islamphobia di Amerika Serikat, lebih baik mengerti defenisi dari Islamphobia. Islamphobia adalah sebuah sikap dari adanya prasangka buruk atau ketakutan irrasional yang berakibatkan pada kebencian dan rasa takut terhadap semua hal yang berkaitan dengan Islam ataupun Muslim. Islamphobia dipandang sebagai stereotip negatif yang mengakibatkan deskriminasi bagi Muslim dari kehidupan politik, sosial dan kemasyarakatan. (Annisa, 2017)

Tidak ada hal yang membenarkan dari adanya doktrin-doktrin mengenai Islamphobia, hal tersebut hanyalah sebuah prasangka yang lahir akibat dari adanya persepsi buruk yang terus menerus ditanamkan pada diri sendiri mengenai Islam bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, egois, tidak toleran dan membatasi dengan aturan-aturan yang salah. (Hebling, 2013)

Amerika Serikat adalah suatu negara yang memiliki power sangat besar dikancah dunia pasca runtuhnya kelompok komunis pada tahun 1990an yang sempat merajalela dan menguasai Dunia saat itu. Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengintervensi atau melakukan ekspansi terhadap negara lain. (Istiqomah, 2017) Hal tersebut sangat dirasakan setelah terjadinya peristiwa yang menimpa gedung kembar WTC di Amerika Serikat pada 11 September 2001 atau disebut juga sebagai peristiwa 9/11. Peristiwa 9/11 waktu itu menelan sebanyak 3000-an korban. Dengan peristiwa yang menimpa Amerika Serikat waktu itu membuat Islamphobia semakin terasa tersiar dipermukaan dunia ini terutama di Amerika Serikat. Padahal istilah Islamphobia bukan menjadi istilah baru di negara Barat, namun peristiwa di WTC ini dijadikan sebuah trigger factor yang membuat Islamphobia menjadi sangat naik di permukaan dunia. Diketahui bahwa Al-Qaeda merupakan kelompok teroris yang menjadi tersangka dari peristiwa 9/11. (Muhammad Qobidl 'Ainun Arif, 2000)

Aksi teror yang dilakukan oleh kelompok orang yang mengatasnamakan jihad pada serangan 9/11 yang di lakukan di New York merupakan mimpi buruk untuk umat Muslim dibelahan dunia terutama di Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dikatakan sedemikian rupa karena dengan peristiwa tersebut Presiden George W. Bush yang waktu itu memimpin Amerika Serikat melakukan misi Perang Melawan Teroris waktu itu. Peristiwa 9/11 dianggap sebagai legalisasi Gedung Putih untuk mengekspansi Irak dan juga Afganistan. (Istiqomah, 2017)

Peristiwa runtuhnya menara kembar WTC di New York tentu saja sangat menyayat hati masyarakat Amerika Serikat, bahkan rasa sakit hati atas peristiwa

tersebut juga dirasakan dunia internasional. Peristiwa 9/11 tentu saja membawa nama Islam di dalamnya, yang mengakibatkan para imigran Muslim terutama imigran dari Timur Tengah sangat merasakan dampaknya. Karena pada dasarnya banyak belah pihak yang menyalahgunakan peristiwa tersebut sebagai batu loncatan untuk menggiring opini atau pemikiran rakyat Amerika Serikat mengarah ke anti Islam. Bahkan Presiden Amerika Serikat waktu itu yaitu George Bush menambah rasa kebencian rakyat Amerika Serikat terhadap Islam dengan dikeluarkannya statement bahwa “Islam adalah Teroris”. Yang akhirnya membuat hal tersebut mendarah daging dikalangan non muslim untuk membenci Islam dan membuat mereka memperlakukan Muslim semena-mena di negaranya. (Khalik, 2015) Banyak perlakuan tidak layak yang didapati umat Muslim mulai dari serangan psikologis yang sangat mendalam seperti dicurigai, diteror, diserang, dilecehkan dan diasosiasikan dengan teroris. (Elhady, 2015)

Pengeboman menara kembar WTC dijadikan momentum bagi Amerika Serikat dalam melancarkan politik anti Islamnya di luar Amerika Serikat. Perlakuan tidak baik terhadap umat Muslim yang berada di Amerika Serikat setelah peristiwa 9/11 meningkat secara signifikan. Menurut Ulil Abshar Abdallah apabila kekerasan dan deskriminasi yang menimpa umat Muslim di Amerika Serikat setelah peristiwa pemboman WTC menempati angka 1717 kasus, dengan kasus terbanyak mencapai angka 372 kasus dalam bentuk pelecehan seksual terhadap para Muslimah yang mengenakan hijab. Karena hijab merupakan salah satu identitas dari Islam, sehingga rakyat non muslim beranggapan apabila semua umat yang mengenakan hijab adalah bagian dari teroris. (Khalik, 2015)

Bahkan dengan adanya peristiwa 9/11 juga dijadikan oleh kaum Yahudi untuk membentuk pemikiran masyarakat Amerika Serikat bahwa Islam merupakan sebuah ajaran yang sesat. Dengan begitu kesentimentilan rakyat Amerika Serikat akibat dari adanya peristiwa 9/11 semakin memburuk. (Annisa, 2017)

Pasca terjadinya tragedi 11 September 2001 membuat Islam menjadi tersudutkan diberbagai belahan dunia. Hal tersebut bisa dilihat dari deskriminasi yang dilakukan terhadap umat Islam, pelanggaran hak-hak kebebasan beragama, penghinaan terhadap simbol-simbol Islam, pelecehan terhadap Nabi Muhammad dan sikap intoleransi terhadap umat Muslim merupakan contoh dari representasi Islamphobia. (Ma'ruf, 2017)

Pada tahun 2006 USA Today dan Gallup Poll melakukan jajak pendapat yang dilakukan untuk memperkuat asumsi mengenai Islamphobia di Amerika Serikat, yang berakhir dengan penemuan beberapa fakta yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Fakta Mengenai Islamphobia di Amerika Serikat

No.	Fakta
	Banyaknya masyarakat Amerika Serikat yang mengaku cemas atas keberadaan dan berperasangka buruk terhadap umat muslim. Mayoritas penduduk Amerika Serikat mendukung atas segala tindakan pemerintahan untuk pengamanan negara mereka dari berbagai serangan teroris.
	Hanya sejumlah kurang dari setengah penduduk Amerika Serikat yang beranggapan dan percaya

	apabila Muslim loyal terhadap negara mereka.
	22% survei mengatakan apabila mereka merasa tidak aman apabila berada dalam satu penerbangan dengan laki-laki Muslim. 18% menyatakan apabila dirinya cemas dan merasa tidak aman apabila berada dalam satu penerbangan dengan wanita muslim.
	4 dari 10 warga Amerika Serikat sangat setuju apabila pemerintah memberikan tindakan yang lebih keras untuk para Muslim di Amerika Serikat, dan setuju apabila pemerintah lebih ketat dalam memeriksa identitas Muslim saat akan melakukan penerbangan di Amerika Serikat.

(Istiqomah, 2017)

Dalam beberapa survei lain yang dilakukan oleh Gallup World Poll mendapatkan beberapa fakta lainnya yaitu mengenai “kekaguman apa yang mereka miliki untuk Islam”, dan 33% hasil mengatakan apabila mereka tidak memiliki kekaguman sama sekali dengan Islam. 22% responder menjawab apabila mereka tidak tahu tentang hal apa yang mereka kagumi dari Islam. (Istiqomah, 2017)

Peristiwa 9/11 membuat citra positif perkembangan Islam di dunia menjadi terkubur. Bahka Islam menjadi stereotip agama yang mengajarkan sebuah kekerasan, perang dan segala kerusakan yang menimpa dunia. Para jurnalis dan akademis juga ikut berperan dalam menggambarkan sesuatu hal yang negatif mengenai Islam seperti Islam merupakan suatu agama yang memiliki ancaman dalam bidang politik, peradaban dan demografi. Media pun juga ikut serta

dalam menguburkan dalam-dalam citra positif Islam yang susah payah telah dibangun oleh umat Muslim. (Istiqomah, 2017)

Yang menjadi klimaks dari parahnya Islamphobia di Amerika Serikat yaitu dengan diangkatnya isu Islamphobia dalam masa kampanye yang dilakukan oleh para petinggi politisi. Hal tersebut dapat dilihat dari masa kampanye pada tahun 2015 di Amerika Serikat, dimana waktu itu Donald Trump yang mencalonkan dirinya sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke 45 memilih untuk mengangkat isu Islamphobia untuk mendapatkan suara dan simpati dari penduduk Amerika Serikat. (Istiqomah, 2017)

b) Terpilihnya Presiden Donald Trump

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke 45 sangat mengejutkan dunia internasional terutama untuk rakyat Amerika Serikat. Trump merupakan seorang pebisnis sukses di Amerika. Ia memulai usahanya dengan meneruskan bisnis ayahnya dibidang real estate. Trump juga membawahi beberapa perusahaan lainnya, mulai dari hotel, casino, dan bisnis properti lainnya. (Zakky, 2016)

Trump mulai memasuki dunia politik pada tahun 1987, dimana ia masuk dalam partai Republik pada tahun itu. Sejak tahun 2011 Trump sudah terlihat sebagai sosok yang keras, sulit di prediksi, dan selalu mengeluarkan sesuatu yang kontroversi. Pada tahun 2011 Trump sering menentang kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Amerika Serikat pada saat itu. Dan pada akhirnya pada tahun 2015 ia mengumumkan apabila akan mencalonkan dirinya sebagai Presiden Amerika Serikat selanjutnya. Ia diangkat dari Partai Republik pada tahun 2015 sebagai calon Presiden Amerika Serikat. (Zakky, 2016)

Pada masa kampanyenya Trump sering mengundang banyak kontroversinya, mulai dari isu

rasis, imigran ilegal, skandal pajak, kasus-kasus di masa lalu, black campaign terhadap lawan politiknya dan mengangkat isu Islamophobia kembali keatas permukaan dunia Amerika Serikat. Walaupun pada masa kampanyenya Trump sering mengeluarkan pernyataan kontroversinya, pada hasil akhirnya ia berhasil mengalahkan musuhnya yang berasal dari Partai Demokrat yaitu Hillary Clinton pada masa pemilu. (Zakky, 2016) Dengan perolehan suara untuk masing-masingnya yaitu 279-228 yang didapati sumbernya melalui electoral vote 8 November 2016. (Aldila Arin Aini, 2017)

Terpilihnya Trump sebagai Presiden Amerika Serikat juga sebagai tanda bahwa berakhirnya perkubuan pada masa kampanyenya. Walaupun terpilihnya Trump sebagai Presiden sangat meninggalkan kesan yang campur aduk bagi rakyat Amerika Serikat terutama yang beragama Islam. Dimana mereka belum percaya bahwa negaranya akan dipimpin oleh sosok Presiden yang penuh dengan kontroversi. (Azra, 2017)

Rasa ketakutan dan kekhawatiran rakyat Amerika Serikat yang kontra dengan Trump pun benar terjadi. Dalam hitungan bulan masa kepemimpinannya, Trump mengeluarkan banyak kebijakan yang terkait dengan masa kampanyenya. Dimana pada masa kepemimpinannya ia menekankan kepada dua prinsip pokok yaitu “America First” dan “Make America Great Again”. (Azra, 2017)

Selain itu Trump juga terkenal sebagai sosok yang anti Muslim. Hal tersebut terlihat pada masa kampanyenya dimana ia kerap sekali melontarkan pernyataan-pernyataan yang bersangkutan dengan Islam dan Muslim, seperti misalnya ia mengatakan apabila Islam adalah agama yang radikal. (Azra, 2017) Pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan Trump baik saat kampanye maupun menjabat yang berkaitan

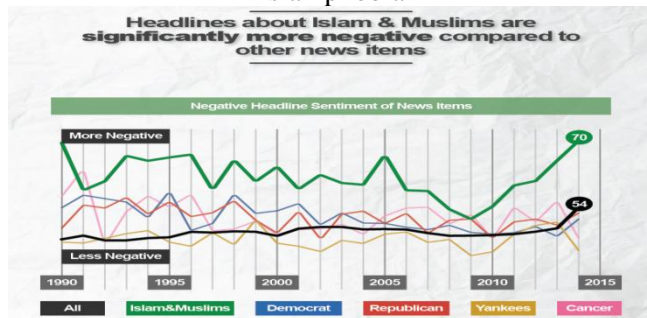
dengan Islam merupakan contoh dari Islamphobia yang dibawa oleh Trump.

Trump memang sosok yang sangat terkenal dengan pernyataan-pernyataan kontroversinya mengenai Islam. Bahkan didapati data dari Council on American Muslim Relations (CAIR) apabila keberadaan Trump selama masa kampanye membuat Islamphobia di Amerika Serikat semakin memburuk. Dimana angka kejadian kekerasan atau deskriminasi yang lainnya yang menimpa umat Muslim meningkat sampai 6,7 persen. (Azra, 2017)

Pada tahun 2015 didapati data yang dirilis oleh FBI, dimana FBI menyebutkan apabila kekerasan rasial yang dialami oleh kaum minoritas meningkat dari tahun 2014 ke tahun 2015. Pada tahun 2014 kaum minoritas di Amerika Serikat mengalami penyerangan dalam berbagai bentuk sehingga mencapai angka 5479 kasus, dan di tahun 2015 angka tersebut naik menjadi 5860 kasus. Selain itu The Shouthern Poverty Law Center juga mengatakan apabila telah terjadi sekitar 300an kasus penyerangan, pelecahan dan bentuk yang lainnya. (Hidayatullah.com, 2016)

Selain itu dibawah ini akan menjelaskan gambar grafik mengenai data yang diperoleh dari New York Times headlines, sebagai berikut:

Gambar 1.1 Grafik Data Berita Mengenai Islamphobia



Dari data gambar diatas, dapat dilihat apabila berita mengenai Islam dan Muslim lebih tinggi dari pada berita-berita lainnya. Dimana berita negatif mengenai Islam dan Muslim di Amerika serikat mencapai 57%.

Trump disebut sebagai salah satu sosok yang memperburuk Islamphobia di Amerika Serikat dan membuat tingkat kejahatan yang dialami oleh umat Muslim di Amerika Serikat menjadi meningkat. Hal tersebut terjadi karena adanya pernyataan-pernyataan Trump yang sangat deskriminasi dengan Islam dan Muslim.

c) Terbentuknya Kebijakan Muslim Travel Ban

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat membuat banyak belah pihak tidak siap untuk masa kepemimpinannya, mulai dari masyarakat Amerika Serikat, negara tetangga dan juga Muslim. Umat muslim merupakan salah satu contoh ketidak siapan atas kepemimpinan Trump. Hal tersebut di karenakan sejak di lantiknya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke 45, sudah terasa sikap anti muslimnya yang sangat nyata. Bahkan pada masa kampanyenya kerap melontarkan pernyataan-pernyataan mengenai Islam dan Muslim seperti berikut ini,

“Total and complete shutdown should remain until the US authorities can figure out Muslim attitudes to the US”. (BBC News, 2015)

Trump juga mengatakan

“They should be banned until our country’s representatives can figure out what is going on, that would apply to everybody, that would-be immigrants and tourists. Until we are able to determine and understand this problem and the dangerous threat it poses, our country cannot be the victims of horrendous attacks by people that believe only in Jihad, and have

no sense of reason or respect for human life". (BBC News, 2015)

Ternyata ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh Trump pada masa kampanye tidak hanya sebagai pernyataan semata. Trump dengan langkah yang sangat cepat mengubah pesannya pada masa kampanye menjadi sebuah kebijakan resmi.

Pada awal-awal bulan setelah Trump terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat, ia menepati janjinya pada masa kampanye untuk memproteksi Amerika Serikat dari Muslim. Dengan mengandalkan pernyataannya "protecting the Nation from Foreign Terrorist entry into the Us" Trump mengeluarkan kebijakan resmi tersebut pada tanggal 20 Januari 2017, yaitu kebijakan Muslim Travel Ban.

Dimana Kebijakan Muslim Travel Ban adalah kebijakan berupa larangan masuk untuk imigran-imigran dari 7 negara mayoritas Muslim seperti Suriah, Iran, Irak, Libya, Somalia, Yaman dan Sudan. Larangan perjalanan bagi imigran 7 negara tersebut berlaku selama 90 hari, Trump juga menghentikan sementara program pengungsi untuk masuk ke Amerika Serikat selama 120 hari sejak diberlakukannya kebijakan tersebut. (Lamarque, 2017)

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan perintah eksekutif Trump yang dikutip dari NBC News sebagai Berikut:

"The order suspends the entry of immigrants from seven Muslim-majority countries – Syria, Iran, Iraq, Libya, Sudan, Yemen and Somalia – for 90 days and stops all refugees from entering the country for 120 days" (Lamarque, 2017)

Perintah eksekutif yang dikeluarkan oleh Trump sangat menyakitkan bagi para umat muslim. Perintah eksekutif Trump dianggap sangat deskriminatif dan

anti muslim. Dimana Trump menolak para imigran dari beberapa negara mayoritas muslim dan menolak para pengungsi untuk masuk ke Amerika Serikat.

Kebijakan yang sangat kontroversial ini tentu saja juga akan menimbulkan ancaman bagi hubungan harmonis antara Amerika Serikat dengan negara tetangganya, terutama negara dengan mayoritas jumlah penduduk beragama muslim. Namun walaupun kebijakan Muslim Travel Ban menimbulkan banyak kontra dan pertentangan Trump tetapakan mengusahakan sedemikian rupa agar kebijakan tersebut terus berlaku. Dibalik sikap egois Trump mengenai kebijakan tersebut, pasti Trump memiliki alasan dalam membuat kebijakan dan mempertahankan kebijakan tersebut.

Keamanan nasional disebutnya sebagai faktor utama dari terbentuknya kebijakan Muslim Travel Ban. Sejak awal masa kampanyenya, Trump sudah menyatakan apabila ia akan mengeluarkan kebijakan tentang proteksi untuk para imigran. Hal tersebut dilakukan oleh Trump untuk membatasi ruang gerak warga asing yang berada di Amerika atau warga asing yang akan melakukan perjalanan ke Amerika Serikat. (Goodman, 2017) Trump mengatakan apabila dengan membatasi ruang gerak para imigran merupakan satu tindakan yang baik untuk melindungi Amerika Serikat dari para imigran yang berpotensi untuk menghancurkan Amerika Serikat.

Faktor keamanan tersebut kembali dipertegas Donald Trump dalam pernyataannya di Twitter sebagai berikut:

“as your President, i have no higher duty than to protect the lives of the American people” (Abdullah, 2017)

Dari pernyataan tersebut sudah nampak jelas apabila melindungi warganya dari berbagai ancaman

merupakan tugas utamanya sebagai Presiden Amerika Serikat.

Selain itu Donald Trump merupakan Presiden Amerika Serikat yang sangat terbuka dalam menilai agama Islam. Trump juga mengatakan apabila umat muslim merupakan elemen yang cukup berbahaya untuk negaranya. Bahkan sebelum ia menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, Trump sudah sangat terlihat apabila dirinya merupakan sosok anti muslim. Hal tersebut terlihat dari bagaimana dia mendeskripsikan tentang umat muslim yang merupakan sesuatu hal yang cukup membahayakan. Ketidak empatian Trump dengan muslim menjadi faktor pendukung terbentuk gagasan untuk menghentikan perjalanan muslim masuk ke Amerika Serikat.

Serangan 11 September 2001 juga menjadi pertimbangan Trump dalam membuat kebijakan tersebut. Selain serangan Al-Qaeda, kejadian penembakan masjid yang terjadi pada tanggal 1 Desember 2015 di Pusat Penyandang Difabel digadang-gadang juga menjadi alasan Trump untuk membuat kebijakan Muslim Travel Ban. Ia ingin melindungi Amerika Serikat dan juga melindungi rakyatnya dari serangan-serangan teroris. (Suseno, 2016)

Trump menyatakan apabila negaranya tidak bisa menjadi korban dari serangan berbagai kaum yang percaya pada konsep jihad dan tidak memiliki nalar untuk menghormati sesama manusia. (BBC NEWS, 2015)

Donald Trump juga menyatakan alasan pembentukan dari kebijakan Muslim Travel Ban karena kehadiran Muslim di Amerika Serikat dapat mengancam keamanan dan kedamaian warga Amerika Serikat. Karena tidak sedikit dari kelompok imigran tersebut diduga tergabung dalam anggota ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Dan sering ditemui

apabila anggota dari ISIS tersebut yang menyusup ke Amerika Serikat sebagai pencari suaka politik atau pengungsi internasional. (Homeland security Committee, 2015)

2. Alasan Pemilihan 7 Negara

Seperti penjelasan diatas, Kebijakan Muslim Travel Ban merupakan kebijakan larangan masuk bagi imigran dari 7 negara mayoritas muslim, diantaranya Suriah, Iran, Irak, Libya, Sudan, Yaman dan Somalia selama 90 hari. Dari sekian banyak negara yang bermayoritaskan muslim tapi hanya 7 negara diatas saja yang menjadi larangan untuk masuk ke Amerika Serikat.

Trump pasti memiliki alasan tersendiri mengapa memilih 7 negara tersebut untuk tidak diperbolehkan melakukan perjalanan ke Amerika Serikat selama 90 hari. Banyak spekulasi yang muncul karena pemilihan negara tersebut. Ternyata pada masa kepemimpinan Obama negara-negara tersebut sudah terdaftar atau masuk dalam kategori “negara yang diwaspadai”. Negara-negara diatas diidentifikasi memiliki organisasi teroris yang telah beroperasi secara signifikan dinegara tersebut, dan negara-negara diatas disebut oleh teroris sebagai negara dengan tempat berlindung paling aman. (Goodman, 2017)

Selain itu Trump juga mengatakan apabila pemerintah dari 7 negara tersebut telah gagal menjalin hubungan baik dengan para pejabat Amerika Serikat. Aktivitas dan masalah teknis dalam mendokumentasikan teroris juga menjadi alasan pemilihan negara tersebut. (Josh Gerstein, 2018)

Negara Iran, Iran dianggap telah gagal dalam menjalin hubungan baik dengan para petinggi atau pejabat Amerika Serikat. Negara Libya, Libya dianggap tidak mampu melaporkan informasi yang terkait dengan keamanan publik dan terorisme. Negara

Somalia, walaupun Somalia dianggap telah memenuhi kriteria untuk berbagi informasi, namun pemerintah Amerika Serikat mengidentifikasi Somalia sebagai surganya kelompok teroris. Hal tersebut dikarenakan pemerintahan Somalia yang tidak stabil. (Josh Gerstein, 2018)

Lalu Suriah, Suriah dianggap juga telah gagal dalam bekerjasama dengan Amerika Serikat termasuk dalam pemberian informasi terkait dengan publik dan teroris. Negara Yaman, Yaman terlalu banyak mengalami kegiatan teroris baik di dalam maupun di sekitar wilayahnya. Yaman juga gagal dalam melaporkan dan mendokumentasikan wisatawannya dengan benar. (Josh Gerstein, 2018) Dan yang terakhir adalah Irak, Irak adalah negara yang sedang diserang oleh ISIS.

Selain alasan yang telah dijelaskan di atas, para imigran Muslim dari negara Timur Tengah dipandang berbeda dan asing oleh masyarakat konservatif Amerika Serikat apabila dibandingkan dengan imigran Yahudi. Kesulitan dalam proses integrasi dan asimilasi budaya antara imigran Muslim dari Timur Tengah ke budaya Amerika Serikat, dikarenakan citra negatif yang dibesar-besarkan oleh media. Sekelompok masyarakat Kristen konserpatif melakukan deskriminasi karena mereka beranggapan apabila kaum Muslim merupakan ancaman terhadap eksistensi, kepentingan dan keamanan Amerika.

3. Dampak dari Kebijakan Muslim Travel Ban

Muslim Travel Ban mulai diterapkan pada tanggal 20 Januari 2017. Pelarangan masuk bagi muslim yang berasal dari negara-negara yang tertera dalam kebijakan tersebutpun mulai diterapkan. Kebijakan Muslim Travel Ban memang tidak adil untuk mereka yang tercantum dalam larangan tersebut.

Dengan kesan yang deskriminasi kebijakan tersebutpun mulai dirasakan dampaknya bagi umat Muslim dari berbagai negara korban tersebut.

Dampak tersebut mulai dari penarikan dan pencabutan yang sedang melakukan pendidikan di Amerika Serikat, lalu pembatalan pernikahan dikarenakan status kewarganegaraan sang pengantin, penolakan terhadap pasien muslim yang sengaja datang untuk berobat di rumah sakit yang berada di Amerika Serikat, penahanan terhadap keluarga muslim yang ingin menemui keluarganya di Amerika Serikat dan penolakan terhadap sejumlah siswa muslim yang ingin meneruskan pendidikannya di Amerika Serikat.

Selain itu, para pejabat CBP bandara Internasional di seluruh wilayah Amerika Serikat mendapatkan instruksi langsung dari Gedung Putih untuk melarang masuk atau menahan umat muslim dari tujuh negara tersebut untuk masuk ke Amerika Serikat. ribuan visa sah dan rakyat pemegang Green Card dari tujuh negara korban tersebut seketika ditolak untuk melakukan perjalanan ke Amerika Serikat. Umat muslim dari ketujuh negara korban yang sudah berada seluruh bandara Internasional yang berada di Amerika Serikat ditahan oleh pihak bandara. Mereka diperlakukan tidak layak di bandara selama berjam-jam. Perlakuan tidak layak tersebut dirasakan oleh mereka karena mereka ditahan selama berjam-jam tanpa diberi makanan ataupun minuman dan tidak diberikan pemberitahuan secara resmi dari pihak bandara. Mereka diperlakukan sudah seperti layaknya teroris.

Dengan banyaknya dampak yang diasakan bagi umat muslim yang berasal dari tujuh negara tersebut tentu saja menimbulkan banyak pertentangan sebagai respon dari penerapan larangan tersebut. Mulai dari demonstrasi yang dilakukan di bandara maupun diluar bandara.

Ratusan orang berkumpul di sejumlah bandara di Amerika Serikat untuk melakukan aksi protes mereka, mulai dari New York, Atlanta, Dallas, hingga Seattle. Bahkan aksi demonstrasi pun juga dilakukan di luar Gedung Putih. Hal ini dilakukan mereka sebagai bentuk protes atas kebijakan yang telah diterapkan oleh Trump. Yang membuat Dunia Internasional terkagetkan adalah banyak rakyat yang bukan non Muslim yang berada di Amerika Serikat juga ikut serta dalam aksi tersebut. Hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap kebijakan yang dikeluarkan oleh Trump sangat diskriminasi, dan justru membuat negara mereka yaitu Amerika Serikat menjadi negara yang tidak lagi aman.

Dengan diberlakukannya kebijakan Muslim Travel Ban justru membuat para teroris lebih muda dalam mencari sekutu untuk menghancurkan Amerika Serikat. Bahkan banyak rakyat Amerika Serikat yang membawa kertas dengan bertuliskan “Today I’m a Muslim too”. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kekecewaan atas kebijakan Trump yang justru dianggap meresahkan bagi negaranya.

Selain itu beberapa aksi pun juga dilakukan oleh beberapa pejabat tinggi dari negara-negara tetangga atas tindakan yang dilakukan oleh Trump. Mulai dari Perdana Menteri Inggris yaitu Theresa May, yang mengatakan ketidaksetujuannya atas kebijakan yang dibuat oleh Donald Trump. Lalu Kanselir Jerman yang didapati langsung menelpon Trump dan mengingatkan Trump sebagai Presiden atas kewajibannya terhadap pengungsi dibawah Konvensi Janewa. (Rafie, 2017)

Terdapat protes dari wali kota London yaitu Sadiq Khan yang mengatakan apabila kebijakan tersebut adalah sesuatu yang sangat memalukan dan kejam. Lalu Perdana Menteri Kanada yaitu Justin Trudeau yang langsung menuliskan pernyataannya melalui twitter apabila Kanada siap menampung para

pengungsi yang ditolak oleh Amerika Serikat. (Rafie, 2017)

Bahkan sejumlah anggota dari partai yang mengangkat Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat juga termasuk dalam barisan penentang atas kebijakan Muslim Travel Ban. Senator John McCain dan Lindsey Graham mengatakan apabila, Travel Ban hanya akan mempermudah ISIS dan kelompok teroris yang lainnya dalam merekrut atau menambah lebih banyak jumlah teroris. Hal tersebut berartikan bahwa dengan kebijakan Travel Ban akan mempermudah sejumlah kelompok teroris seperti ISIS dan yang lainnya untuk menguasai atau Amerika Serikat dan Dunia. (Rafie, 2017)